



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

MNCTV merupakan stasiun televisi berskala nasional yang dipimpin oleh Harry Tanoesujibdo. Praktik kerja magang yang berlangsung di MNCTV menjadi salah satu pilihan penulis agar memberikan gambaran mengenai pekerjaan jurnalistik secara nyata, di samping untuk melengkapi prosedur magang yang ada di Universitas Multimedia Nusantara. Di samping itu, penulis dapat mencoba mengaplikasikan ilmu jurnalistik yang ada di lapangan, termasuk juga pembelajaran yang dilakukan penulis dalam ruang redaksi.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab selama praktik magang berlangsung, penulis bekerja sebagai reporter yang bertugas untuk meliput suatu berita, kemudian membuat naskah berita setelah selesai melakukan liputan. Proses magang di lapangan telah berlangsung selama satu bulan yang ditangani oleh koordinator liputan, yakni Tofan Wahyudi. Koordinator liputan yang melakukan penjadwalan kepada tim liputan, seperti juru kamera dan reporter untuk melaksanakan kegiatan yang ada di lapangan. Secara rinci, tugas Koordinator Liputan (Korlip) adalah memimpin mekanisme kerja reporter dari awal hingga akhir sehingga adanya jalinan interaksi yang dilakukan antara koordinator liputan dengan *reporter*.

Sedangkan dalam memenuhi pekerjaan tambahan yang berada di ruang redaksi pada bulan kedua, penulis memenuhi pembelajaran mengenai ENG (Electronic News Gathering), Dokumentasi, Riset, Editing, dan Proses On Air. Masing-masing job desk dalam pembelajaran tersebut sudah ditangani oleh tim redaksinya masing-masing.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Pada 6 Juli 2014, penulis memenuhi panggilan dari pihak HRD untuk membicarakan mengenai prosedur pelaksanaan kerja magang di MNCTV. Hari berikutnya, penulis diberikan jadwal liputan agar pelaksanaan praktik kerja magang lebih terstruktur. Pada saat proses magang berlangsung, penulis memenuhi tanggung jawab sebagai reporter selama satu bulan, yakni penulis harus meliput suatu berita di lapangan yang akan dijadikan sebagai naskah berita.

Selama proses liputan di lapangan, penulis tidak bekerja secara individu, namun penulis juga didampingi oleh tim liputan, seperti reporter dan juru kamera yang bersama-sama bertugas untuk meliput berita yang ada di lapangan, kemudian reporter juga membuat suatu naskah berita yang sudah disesuaikan dengan visual atau gambar yang telah direkam oleh juru kamera.

Proses Produksi yaitu dalam pengambilan gambar atau video mulai dilakukan oleh juru kamera dan pelapor bergegas mencari informasi dari beberapa pihak terkait, mulai dari teman media, narasumber yang akan diwawancarai, atau melakukan wawancara dengan pihak yang mengetahui kejadian atau peristiwa yang akan diliput. Setelah meliput berita, reporter akan membuat naskah yang akan dikirim ke produser, kemudian *time code* juga dibuat oleh reporter secara khusus untuk *sync* atau hasil rekaman audio narasumber.

Tidak hanya sebatas meliput dan membuat naskah berita, penulis juga belajar mempraktikkan bagaimana melakukan wawancara yang baik dengan narasumber agar menghasilkan suatu paket berita yang layak disajikan kepada pemirsa. Proses pembuatan naskah terkadang juga dipandu oleh reporter yang siap mengajari penulis bagaimana membuat naskah berita yang baik dan layak untuk disajikan kepada pemirsa.

Kemampuan seorang wartawan seperti reporter untuk menggali setiap informasi dari fakta peristiwa atau fakta pendapat sangat bergantung pada kepekaannya membaca situasi dan kelihaiannya melakukan wawancara terhadap narasumber terkait, seperti saksi, pelaku, korban, pakar pejabat dan orang berkompeten lainnya. Karena itu, seorang reporter di lapangan harus bersikap

kritis dalam menggali informasi atau melakukan wawancara dengan pihak terkait (Harahap, 2006: 33).

Tim liputan yang bekerja di lapangan setiap hari tanpa mengenal waktu dan rasa lelah tentunya harus mengetahui kaidah jurnalistik yang baik dan berkualitas agar dapat diterima oleh masyarakat, khususnya dalam dunia pertelevisian.

Kompetensi wartawan merupakan kemampuan wartawan dalam melaksanakan atau melakukan kegiatan jurnalistik dengan menunjukkan pengetahuan yang luas dan tanggung jawab penuh sesuai tuntutan profesionalisme yang telah dipersyaratkan (Dewan Pers, 2006: 21).

Pada tahap bulan kedua, penulis memenuhi pekerjaan tambahan yang ada di ruang redaksi yang terdiri atas beberapa divisi, di antaranya bagian ENG (Electronic News Gathering), Editing, Dokumentasi, Riset, dan Proses On Air. Setiap minggu, penulis mendapat jadwal yang berbeda dalam pembelajaran tambahan di ruang redaksi.

Ada pun tugas yang dilakukan penulis selama praktik magang di MNCTV:

Tabel 3.2 Tabel Penugasan Peliputan Dan Pekerjaan di Redaksi

No.	Minggu Ke-	Kegiatan Praktik Magang
1.	Minggu ke-1 (07/07/2014 – 11/07/2014)	<ul style="list-style-type: none">- Liputan sampah di Danau Sunter- Liputan suasana di Bundaran HI dan Rumah tahanan (Rutan) KPK- Liputan Dakwah Muda (DAI MUDA TMII)

2.	Minggu ke-2 (14/07/2014 – 18/07/2014)	<ul style="list-style-type: none"> - Liputan rapat koordinasi perselisihan hasil pilpres di MK - Liputan menu takjil berbahaya di Pasar Pagi Rawamangun (SIDAK) dan BPOM - Liputan 2 rangkaian kereta api baru di Stasiun Pasar Senen
3.	Minggu ke-3 (21/07/2014 – 25/07/2014)	<ul style="list-style-type: none"> - Liputan apel siaga arus mudik lebaran di Stasiun Gambir - Liputan pelepasan tim mudik MNCTV, halaman gedung baru MNC Tower - Liputan pantau keamanan hasil pilpres - Liputan pelepasan mudik gratis oleh Pertamina di Monas - Liputan ke Pasar Jatinegara: Bisnis kulit ketupat dan harga daging ayam dan sapi
4.	Minggu ke-4 (30/07/2014 – 02/08/2014)	<ul style="list-style-type: none"> - Liputan penumpukan sampah luber ke jalan raya di Pasar Rumput - Liputan arus balik H+2 di Terminal Pulo Gadung - Liputan arus balik di Stasiun Jatinegara
5.	Minggu ke-5 (05/08/2014 – 08/08/2014)	<ul style="list-style-type: none"> - Liputan suasana GBK jelang pertandingan Juventus melawan ISL All Stars

		<ul style="list-style-type: none"> - Liputan <i>signing moment</i> dan pernak-pernik khas Juventus - Liputan kasus pelecehan seksual di Bus Kota
6.	Minggu ke-6 (11/08/2014 – 15/08/2014)	- Pembelajaran proses editing dan ENG
7.	Minggu ke-7 (18/08/2014 – 22/08/2014)	- Pembelajaran tentang riset dan dokumentasi
8.	Minggu ke-8 (25/08/2014 – 29/08/2014)	- Pembelajaran mengenai proses on air
9.	Minggu ke-9 (01/09/2014 – 05/09/2014)	- Pembelajaran mengenai ENG dan dokumentasi

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

3.3.1 Proses Pelaksanaan

Seorang reporter tv perlu memahami kaidah jurnalistik yang benar agar pada saat proses peliputan hingga pada saat penyuntingan naskah berita dapat menghasilkan informasi yang berkualitas bagi masyarakat. Namun, di samping reporter mencari berita di lapangan, juru kamera juga memegang peranan penting karena ia harus merekam gambar visual dan audio yang nantinya disaksikan oleh masyarakat.

Wartawan televisi yang berkompeten adalah seseorang yang mampu menyajikan berita dengan baik, dalam hal ini ia tidak saja dituntut untuk mampu menulis berita dengan baik dan benar namun ia juga mampu menyampaikan berita dengan kata-kata menarik di hadapan kamera, lengkap dengan mimik dan ekspresi yang menunjang (memiliki *body language*) (Morissan, 2008: 50).

Dalam buku Morissan, pekerjaan seorang wartawan terbagi dalam pembagian tahapan proses produksi tv yang dimulai dari:

3.3.1.1 Rapat Redaksi

Sebelum melakukan peliputan di lapangan, tim redaksi menyelenggarakan rapat koordinasi untuk menentukan berita apa saja yang akan diliput.

Redaksi pemberitaan stasiun TV terdiri atas para produser, reporter dan koordinator liputan yang hadir melakukan rapat redaksi setiap hari untuk merencanakan berita apa saja yang akan dipublikasikan. Dalam rapat, produser akan mengemukakan perkiraan *rundown* berita yang akan dibuat berdasarkan berita-berita yang telah diperoleh atau pun yang masih harus dikejar. Susunan berita terkadang bersifat fleksibel dan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung dari perkembangan berita pada saat itu (Morissan, 2008: 51).

Selama rapat berlangsung di MNCTV, penulis tidak dilibatkan di mana penulis hanya memenuhi tanggung jawab bekerja sebagai reporter di lapangan tanpa harus ikut berkontribusi dalam menentukan topik berita apa saja yang akan diliput.

3.3.1.2 Proses Liputan

Kesuksesan suatu penyajian berita sebagian besar tergantung pada tim liputan yang berada di lapangan untuk mencari berita. Kerja sama yang baik dan kompak antara reporter dan juru kamera akan menentukan kualitas berita yang disajikan. Dalam melakukan aktivitas di lapangan, tim liputan berita akan mengerjakan atau melakukan berbagai hal

yang yang kesemuanya disebut sebagai kegiatan jurnalistik (Morissan, 2008: 55).

Reporter dan juru kamera dalam melakukan pekerjaan sebagai seorang wartawan harus mendasarkan pekerjaannya pada prioritas kerja, karena tanggung jawab tim liputan sangat besar dalam menentukan berita yang akan disajikan. Tim liputan juga sudah terikat dengan deadline yang setiap hari dihadapi pada saat melakukan liputan di lapangan (Morissan, 2008: 73).

Hampir sebagian besar kegiatan seorang reporter di dunia televisi adalah melakukan wawancara dengan narasumber. Wawancara perlu dilakukan guna mendapatkan fakta atau informasi (misalnya dari pihak berwenang) tentang suatu kejadian. Wawancara juga dibutuhkan guna mendapatkan kesaksian dari pihak-pihak terkait dalam sebuah peristiwa, misalnya saksi mata, pelaku, korban, dan sebagainya (Morissan, 2008: 79)

Tahap ini berada dalam tahap proses produksi di mana reporter dan juru kamera telah berada di lapangan untuk meliput suatu kejadian perkara. Alat-alat yang biasa dibawa saat proses liputan berlangsung, yaitu dua baterai, dua *memory card*, satu kamera, satu tripod, *microphone*, *wireless* dan terkadang juga dibutuhkan *lighting*. Penulis yang berada di lapangan juga terlibat dalam proses peliputan, seperti mencari berita atau informasi dan melakukan wawancara dengan narasumber terkait. Pada saat melakukan wawancara di lapangan, penulis pernah mewawancarai Kepala Humas PT KAI Daerah Operasi Satu Jakarta yang bernama Agus Romarudhin pada saat liputan ke Stasiun Pasar Senen Jakarta. Selain itu, penulis juga pernah melakukan wawancara dengan Petugas Sampah bernama Pak Sidul Muin pada saat liputan ke Pasar Rumput mengenai tumpukan sampah selama

lebaran. Saat berada di lapangan, penulis biasanya mengikuti arahan dari tim liputan untuk mencari berita yang akan disiarkan.

3.3.1.3 Menulis Berita

Reporter akan menuliskan naskah berita atau skrip terlebih dahulu sebelum melakukan editing. Diawali dengan kalimat intro atau pembuka untuk membantu reporter fokus pada isi berita yang sebenarnya, dan bagaimana berita tersebut nantinya akan ditampilkan. Hal penting ketika menulis skrip adalah reporter harus menulis berdasarkan gambar yang sudah direkam oleh juru kamera. Sebelum menulis narasi, maka langkah awal yang perlu dilakukan reporter adalah memeriksa gambar-gambar apa yang akan diambil dari materi yang telah diperoleh. Pekerjaan ini dilakukan dalam ruang *preview* di mana terdapat TV monitor dan alat untuk pemutar gambar. Reporter harus mencatat *time-code* bagian-bagian gambar yang akan ditampilkan kepada pemirsa (Morissan, 2008: 207-208).

Oleh sebab itu, setelah melakukan aktivitas di luar lapangan, penulis dan reporter wajib membuat naskah berita yang disesuaikan dengan gambar yang sudah direkam oleh juru kamera. Dalam tugas reporter mencatat *time-code*, penulis kurang dilibatkan karena reporter harus mengejar *deadline* dalam pengumpulan paket naskah berita kepada produser berita tv. Dalam menulis naskah berita televisi, gaya bahasa yang digunakan juga berbeda-beda tergantung jenis berita yang telah diliput. Misalnya, ketika penulis meliput berita yang bersifat *hard news*, seperti liputan ke Rutan KPK pada saat pemilu presiden 2014, penulis harus menggunakan gaya bahasa yang formal dengan mencakup 5W+1H. Gaya

penulisan *hard news* biasanya identik dengan model piramida terbalik.

Sedangkan, dalam meliput berita feature, penulis dan reporter dituntut untuk mampu menciptakan kosa kata yang menarik dalam penulisan naskah feature yang kemudian ditayangkan untuk masyarakat. Contohnya, penulis pernah meliput tentang kondisi Danau Sunter di Tanjung Priok yang masih digenangi oleh tumpukan sampah, di mana para petugas kebersihan harus kerja keras mengangkut tumpukan sampah dengan mengoperasikan kapal dan perahu yang disediakan selama bulan puasa. Pada saat menulis berita feature tentang kondisi Danau Sunter, penulis lebih menekankan segi *human interest* dan bersifat detail.

Saat membuat naskah, penulisan dan tanda baca yang digunakan untuk stasiun televisi juga berbeda dengan penulisan dan tanda baca pada umumnya.

Jika tanda baca pada umumnya menggunakan titik (.) dan koma (,), berbeda dengan tanda baca yang ada dalam media televisi. Garis miring dua (//) digunakan untuk mengakhiri kalimat berita, sedangkan garis miring satu (/) merupakan tanda koma dalam bahasa media televisi.

Dalam proses penulisan naskah berita juga diperlukan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti. Tidak seperti media cetak yang bisa dibaca berulang-ulang tanpa diikat oleh waktu, berbeda dengan media televisi yang langsung melaporkan berita kepada pemirsa dalam kurung waktu yang terbatas. Penulisan naskah berita di televisi menggunakan huruf capital atau huruf besar. Contoh: PELECEHAN SEKSUAL TERJADI DI DALAM BUS KAWASAN CILANDAK/ JAKARTA SELATAN//

Contoh naskah yang pernah dibuat oleh penulis saat magang di MNCTV:

PASCA TERJADINYA KASUS KEJAHATAN SEKSUAL YANG MENIMPA SEORANG KARYAWATI/ SAAT MENUMPANGI BUS KOTA/ PROSES HUKUM PELAKU HINGGA SAAT INI MASIH TERUS BERJALAN//

PKG

OTS: PELECEHAN SEKSUAL

CG: JAKARTA

KASUS KEJAHATAN SEKSUAL YANG MENIMPA KARYAWATI INISIAL MW DI DALAM BUS KAWASAN CILANDAK/ JAKSEL/ PROSES HUKUM TERHADAP PELAKU YANG DITANGANI OLEH POLRES METRO JAKSEL TERUS BERJALAN//

POLRES JAKSEL MEMBERIKAN UJI COBA HUKUMAN DENGAN MEMBERIKAN PELAKU WAJIB LAPOR SELAMA TIGA BULAN//

PELAKU PUN AKAN DIJERAT HUKUMAN DENGAN ANCAMAN PASAL 281 KUHP/ YAITU KEJAHATAN TERHADAP KESOPANAN DENGAN KURUNG WAKTU LEBIH DARI DUA TAHUN//

SYNC AGUS MINARNO :

TM 02:00 – 02:30 : Di bawa ke pos terdekat, kemudian ke polres PPA, diperiksa dan dikenakan sanksi 281 KUHP 2 tahun 8 bulan.

TM 03:35 – 03:38 : hanya wajib lapor saja, senin dan kamis di kapolsek

SEMENTARA ITU/ TIDAK ADA PEMERIKSAAN
LANJUTAN TERHADAP PELAKU SETELAH
DILAKUKAN PEMERIKSAAN SEBELUMNYA DI PPA///
ENGELBERTA/ MNCTV JAKARTA/ MELAPORKAN///

3.3.1.4 Editing

Tahap selanjutnya, yakni tahap editing setelah seluruh informasi telah terkumpul yang merupakan hasil liputan mentah dari reporter dan juru kamera.

Morissan (2008: 221-222) mengemukakan bahwa editing adalah pekerjaan memilih gambar (shot) dan menyesuaikan gambar tersebut dengan gambar berikutnya sehingga menjadi satu kesatuan cerita yang logis dan saling berkaitan.

Tim liputan harus menyediakan gambar yang cukup ketika sedang merekam sebuah kejadian saat liputan berlangsung, hal ini membantu penyunting gambar dalam melakukan proses editing. Namun, pengambilan gambar-gambar penunjang ini diharapkan tidak terlalu panjang dan tidak terlalu sedikit sehingga penyunting gambar memiliki materi cukup untuk mengedit sebuah kejadian atau peristiwa (Morissan, 2008: 223).

Dalam tahap editing, penulis hanya mempelajari mengenai dasar-dasar editing, seperti pengenalan tentang *software* yang digunakan, dan juga istilah-istilah yang ada dalam *software* tersebut. Selain itu, waktu yang ditentukan untuk mempelajari proses editing juga relatif singkat, yakni sekitar dua jam. Dalam hal ini, penulis tidak memfokuskan diri pada saat proses editing berlangsung, namun penulis

lebih banyak melakukan kegiatan di luar lapangan untuk meliput suatu kejadian atau peristiwa.

3.3.1.5 Pekerjaan Tambahan di Ruang Redaksi

Dalam melaksanakan praktik magang di bulan kedua, penulis tidak melakukan liputan di lapangan. Penulis diberikan kesempatan untuk melakukan pekerjaan tambahan dengan beberapa divisi terkait, seperti ENG, Dokumentasi, Riset, Editing, dan Proses On Air.

Proses pembuatan naskah berita terdiri atas dua macam tahap; pertama, mengumpulkan materi mentah dan mengedit materi tersebut yang juga dikenal sebagai aktivitas *post production* (pasca produksi) (Morissan, 2008: 217).

Bagian Editing berada dalam tahap pasca produksi yang berlangsung setelah seluruh informasi terkumpul, kemudian akan diedit menggunakan *software Avid Newscutter*. Avid Newscutter adalah sebuah program atau aplikasi untuk mengedit video. Naskah yang dibuat oleh reporter akan diedit oleh produser dan editor. Hasil produksi yang dilakukan berupa video dan naskah. Seorang editor juga harus mengenal istilah yang terdapat dalam aplikasi Avid yang sudah terintegrasi dengan server komputer lain, seperti NRCS Tool, Bin Master, Bin Folder, dan lainnya.

Bagian ENG merupakan bagian yang tidak akan pernah terpisahkan karena berhubungan langsung dengan peminjaman alat atau properti sebelum liputan dan proses pengembalian alat juga berlangsung di ruang *gathering*. Alat yang biasa digunakan selama liputan, seperti kamera, *microphone*, tripod, *memory card* dan lainnya.

Proses dokumentasi MNCTV News dalam menginput data ke komputer disebut sebagai Meta Data yang merupakan aplikasi untuk mempermudah pencarian video.

Langkah-langkah dalam menginput data : Klik kanan – Add Custom File – Channel : MNCTV News, MS : Master Shooting/ MOA : Master On Air.

Contoh : REGULER_20101225_MOA_LINTAS PAGI (49820) NL0359 Remark : MOA_LINTAS PAGI (49820)

Untuk mencari nomor kaset dapat mengklik nomor kaset yang terdapat dalam laporan bulan Desember 2010, lalu tekan Ctrl+F, akan muncul tulisan Find What : (Klik No Kaset), lalu klik Find Next.

Selain itu, ada divisi riset yang berguna untuk meriset program setiap stasiun televisi yang dilihat dari rating. Jika ada program tertentu yang mendapat rating rendah, maka akan muncul pertanyaan mengapa program tersebut bisa memperoleh rating terendah dan kurang disukai oleh pemirsa. Setiap stasiun pasti menyelidiki bagaimana hal tersebut bisa terjadi dan akan dibuat pertanyaan dengan pikiran yang kritis mengenai program yang disukai dan yang kurang disukai. Setiap stasiun menginginkan adanya perkembangan pada program yang mereka buat sehingga mendapat apresiasi tinggi dari pemirsa. Apa yang disukai penonton juga menjadi pelajaran bagi tim riset untuk lebih kritis dalam membuat suatu program yang dapat menarik perhatian khalayak.

Tahapan berikutnya ialah proses penyiaran berita yang berada di ruang kontrol, yakni studio MNCTV. Orang-orang yang bertanggung jawab dalam proses ini adalah *switcherman*, *audioman*, *program director*, dan produser yang ikut mengawasi berjalannya proses siaran.

3.3.2 Kendala yang Ditemukan

Selama proses liputan tengah berlangsung, ada beberapa hal yang menghambat penulis dalam meliput suatu berita, seperti minimnya informasi atau pengetahuan tentang berita yang akan diliput sehingga harus menyelidiki kasus yang terjadi dari awal hingga pada proses perkembangan kasus yang akan terus berlanjut.

Selain itu, ada beberapa narasumber yang tidak ingin diwawancarai sehingga membutuhkan waktu sedikit lama dalam meliput sebuah berita karena dalam menulis naskah, wajib menemukan minimal satu narasumber yang ingin diwawancarai untuk kelengkapan berita. Narasumber menjadi saksi kunci dalam naskah berita yang sudah dibuat oleh reporter. Kemudian, hal-hal yang sering menghambat proses kerja penulis, yaitu kurangnya penguasaan bahasa atau kosa kata dan bahasa feature yang membutuhkan inspirasi baru dalam merangkai sebuah kata-kata agar naskah yang dibuat menjadi lebih menarik.

Terkadang sering didapati ketika berada dalam lokasi liputan, ternyata berita tersebut sebelumnya sudah diliput oleh kru lainnya yang mendahului tempat kejadian perkara. Kurangnya informasi yang didapat oleh reporter sehingga reporter tidak mendapatkan berita atau laporan sama sekali. Di samping itu, tidak semua berita dapat diliput secara langsung yang membutuhkan waktu cukup lama untuk menunggu adanya berita yang akan diliput.

Bekerja di ruang redaksi juga didapati hambatan bagi penulis, seperti proses editing dan proses on air karena berhubungan langsung dengan proses penayangan atau penyiaran berita. Tim redaksi yang berada dalam kondisi tersebut memang harus betul-betul mempersiapkan secara matang agar informasinya dapat diterima oleh khalayak.

3.3.3 Solusi Atas Kendala yang Ditemukan

Beberapa alternatif yang dilakukan penulis untuk mempermudah proses penulisan naskah dan proses liputan di lapangan adalah sebagai berikut :

1. Membaca banyak referensi berita terkait laporan berita yang akan diliput, seperti media online dari berbagai macam sumber
2. Mencari tahu kosa kata yang asing di telinga penulis melalui internet, dan juga bertanya pada orang yang tahu tentang hal tersebut
3. Pada saat proses liputan tengah berlangsung, tentu penulis terkadang kurang paham bagaimana menulis naskah yang baik dan benar, sehingga penulis harus bertanya pada tim liputan agar mempermudah dalam merangkai kata-kata
4. Tidak hanya membaca, penulis juga menemukan perkembangan informasi yang didapat dari menonton televisi dan *youtube*
5. Untuk mempercepat dalam pengerjaan naskah berita, penulis juga meminta bantuan berupa masukan untuk naskah yang sudah dibuat oleh penulis, karena pengkoreksian dari reporter biasanya dinilai cukup efektif untuk memperbaiki kesalahan yang dikerjakan oleh penulis
6. Penulis juga bertukar pikiran dengan tim liputan yang sudah ahli di lapangan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang proses liputan di lapangan
7. Di samping bekerja di luar lapangan, solusi yang dipakai penulis saat berada di ruang redaksi adalah banyak bertanya dengan orang yang tahu banyak hal tentang editing, proses on air, dan sebagainya.